

**DISTRIBUSI PENDAPATAN PETANI KARET DI KABUPATEN
PELALAWAN PROVINSI RIAU****Wahyu Hamidi**

Jurusan Ilmu Ekonomi Prodi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Km. 12,5 Simpang Baru-Pekanbaru 28293

ABSTRAK

Tujuan pembangunan bukanlah hanya semata-mata mengejar tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi saja, namun bagaimana pertumbuhan ekonomi tersebut dimiliki seluruh lapisan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pendapatan dan distribusi pendapatan petani karet. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Pelalawan yaitu dari bulan April sampai Agustus 2013, dengan jumlah sampel 100 rumah tangga. Data dianalisis menggunakan indeks Gini Ratio dan kriteria bank dunia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani karet per tahun Rp 32.172.000,- ketimpangan pendapatan yang diperoleh dengan Gini Ratio 0,26 ini menunjukkan bahwa tingkat ketimpangan pendapatan diantara rumah tangga petani karet relatif merata. Berdasarkan kriteria Bank Dunia tingkat ketimpangan pendapatan petani karet digolongkan baik.

Kata kunci : Distribusi, Pendapatan, Petani, Karet.

PENDAHULUAN

Laju pembangunan ekonomi suatu negara maupun suatu daerah sering diukur dengan tingkat pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB). Bila angka ini pertumbuhan makin tinggi sering diinterpretasikan dengan semakin baiknya pembangunan ekonomi. Pembangunan Provinsi Riau sejak awal secara sederhana sasarannya adalah bagaimana keluar dari lingkaran kemiskinan yang ditandai dengan rendahnya pendapatan, tabungan, investasi, pertumbuhan ekonomi, dan terbatasnya lapangan kerja. Untuk keluar dari lingkaran kemiskinan ini maka perlu ada motor penggerak yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan sekaligus dapat memperluas lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga dapat keluar dari lingkaran kemiskinan. Oleh karena itu perlu diadakan berbagai kebijakan pembangunan, dapat berupa prioritas pada sektor-sektor ekonomi yang mempunyai daya tumbuh tinggi dan banyak menyerap tenaga kerja. Sampai saat ini Provinsi Riau masih menitikberatkan pada sektor pertanian.

Hal ini didasarkan bahwa sektor pertanian menyerap tenaga kerja sekitar 67,57% dan memberikan sumbangan yang terbesar terhadap PDRB. Sehingga sektor ini masih dianggap mempunyai potensi dalam pembangunan wilayah. Di Kabupaten Pelalawan mayoritas usaha pertaniannya adalah perkebunan, dengan komoditi yang mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi diantaranya adalah kelapa sawit dan karet yang merupakan komoditi ekspor. Subsektor perkebunan di Kabupaten Pelalawan memberikan sumbangan sebesar 68% terhadap PDRB. Hal ini berarti pembangunan sektor perkebunan merupakan salah satu alternatif yang ditempuh untuk pembangunan daerah Pelalawan dan perlu terus ditingkatkan.

Tujuan pembangunan nasional adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan kesejahteraan ini hanya dapat dicapai melalui peningkatan pendapatan yang merata disemua lapisan golongan masyarakat. Hal ini berarti bahwa tujuan pembangunan ini bukanlah hanya semata-mata mengejar tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi saja. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi memang dapat meningkatkan pendapatan per kapita, namun ini belum dapat dijadikan sebagai ukuran pembangunan, karena ukuran ini tidak dapat menunjukkan bagaimana pendapatan nasional didistribusikan dan siapa sebenarnya yang menikmati pertumbuhan ekonomi tersebut. Tingkat pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau yang cukup tinggi selama periode 2010-2012 yaitu rata-rata 9,4% per tahun melebihi pertumbuhan nasional (6,4% per tahun) telah mengundang pertanyaan, apakah tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi ini telah dimiliki oleh seluruh lapisan masyarakat di Propinsi Riau, terutama masyarakat petani yang merupakan bagian terbesar dari penduduk Provinsi Riau, termasuk didalamnya para petani di subsektor perkebunan di Kabupaten Pelalawan, sehingga mampu meningkatkan taraf hidup mereka yang lebih baik dan sekaligus mempersempit jurang antara kelompok berpenghasilan tinggi dengan kelompok berpenghasilan rendah.

Pertanyaan ini sering muncul dan selalu diperdebatkan oleh para pakar ekonomi pembangunan. Oleh sebab itu segala usaha dan kegiatan pembangunan harus dapat dimanfaatkan untuk peningkatan kesejahteraan rakyat dan hasil-hasil yang dicapai dapat dinikmati secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat, dalam hubungan ini tujuan pembangunan mengandung arti tidak hanya semata-mata mengejar pertumbuhan ekonomi yang tinggi saja, tetapi hasil pembangunan tersebut meningkatkan pendapatan masyarakat dan distribusi pendapatan yang lebih merata yang juga berarti usaha untuk mengurangi kemiskinan dan kesenjangan antara penduduk berpenghasilan tinggi dengan penduduk berpenghasilan rendah. Sehubungan dengan itu perlu dilakukan penelitian dengan tujuan menganalisis distribusi pendapatan petani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survey, yang dilaksanakan pada bulan April sampai Agustus 2013 di Kabupaten Pelalawan. Pemilihan lokasi didasarkan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan centra perkebunan karet. Penentuan sampel dilakukan secara bertahap. Tahap pertama yaitu penentuan kecamatan, dari 12 kecamatan di Kabupaten Pelalawan diambil tiga kecamatan yaitu Kecamatan Pangkalan kuras, Kecamatan Bandar Petalangan, dan Kecamatan Pangkalan Kerinci. Tahap ke dua penentuan desa yaitu dari tiga kecamatan diambil masing-masing 3 desa, dan tahap ke tiga penentuan responden yaitu diambil 100 petani karet secara *simple random sampling*. Untuk menganalisis distribusi pendapatan dilakukan dengan dua cara yaitu Gini Ratio dan kreteria Bank Dunia (Sigit, 1980). Indeks Gini ratio dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^k (P_i - P_{i-1})(Q_i + Q_{i-1}) \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

GR = Gini Rasio

K = Jumlah Kelas

P_i = Proporsi jumlah rumah tangga dalam kelas i

Q_i = Proporsi kumulatif pendapatan dari jumlah rumah tangga sampel sampai kelas ke-i.

Angka indek Gini Ratio adalah $0 \leq IGR \leq 1$. Batasan angka Gini Ratio, untuk melihat angka kesenjangan atau ketimpangan menurut Arsyad, 1992 sebagai berikut :

- Tingkat kesenjangan rendah berada antara 0,20-0,35
- Tingkat kesenjangan sedang berada antara 0,36-0,49
- Tingkat kesenjangan tinggi berada antara 0,50-0,70

Bank dunia mengambil kreteria sebagai berikut :

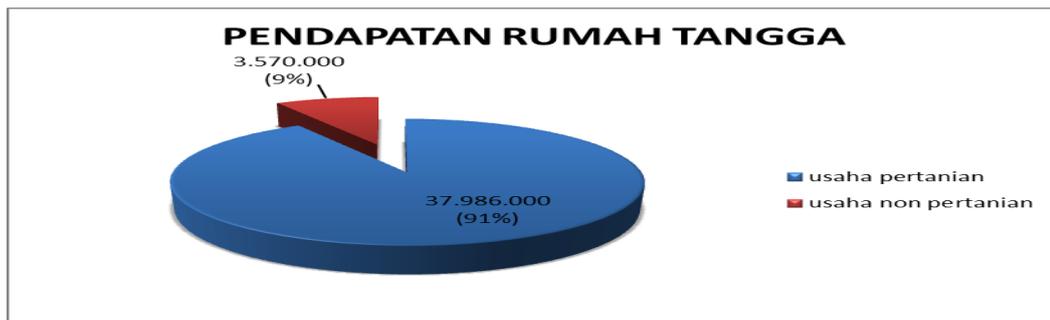
- Tingkat ketidak merataan tinggi bila 40% penduduk terbawah menerima pendapatan lebih kecil dari 12% dari seluruh jumlah pendapatan.
- Tingkat ketidak merataan sedang bila 40% penduduk terbawah menerima jumlah pendapatan 12-17% dari seluruh jumlah pendapatan.
- Tingkat ketidak merataan rendah bila 40% penduduk terbawah menerima jumlah pendapatan lebih dari 17% dari seluruh jumlah penduduk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Usahatani Karet Umur petani karet rata-rata 42 tahun. Lama pendidikan berkisar 8,84 tahun (SMP), pengalaman berusahatani karet 10,83 tahun. Jumlah tanggungan keluarga petani karet sebesar 3 jiwa, dan luas lahan garapan petani karet rakyat yang diusahakan bervariasi mulai dari 1 hingga 5 hektar dengan rata-rata 1,665 hektar. Jenis bibit karet yang digunakan petani adalah GT, APROS, dan PB. Jarak tanam yang digunakan petani adalah 4x6 m. Umur tanaman karet bervariasi dari 5 hingga 20 tahun, dengan rata-rata 10,22 tahun. Pemupukan dilakukan 3 kali dalam setahun dengan pupuk Urea, TSP, dan KCl. Panen dilakukan pada pagi dan sore.

Pendapatan rumah tangga petani karet rakyat di Kabupaten Pelalawan bersumber dari pertanian dan non pertanian. Pendapatan terendah sebesar Rp 15.320.000,- per tahun dan pendapatan tertinggi sebesar Rp 83.500.000,-. Persentase pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan dari usaha pertanian dan usaha non pertanian dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1. Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet di Kabupaten Pelalawan



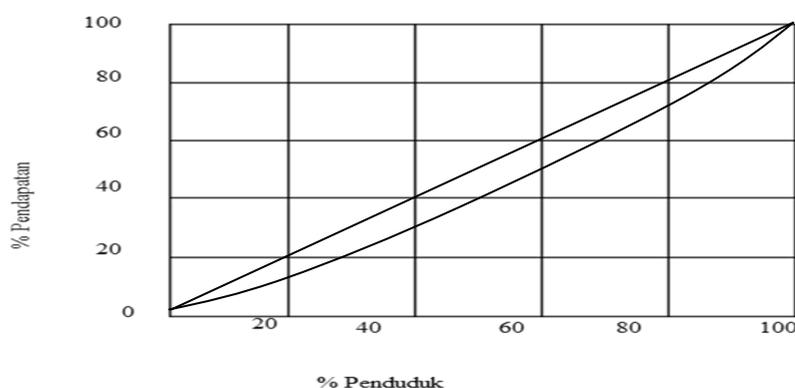
Pada gambar 1 nampak bahwa pendapatan petani karet di Kabupaten Pelalawan 91% berasal dari usaha pertanian, dan sisanya 9% dari non pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian menjadi tumpuan bagi masyarakat dalam memperoleh pendapatan, sebagai sumber utama pendapatan. Oleh sebab itu sektor pertanian ini harus menjadi perhatian dalam pembangunan. Keberhasilan dalam pembangunan ini dapat dilihat dari bagaimana distribusi pendapatan tersebut. Distribusi pendapatan digunakan untuk melihat ketimpangan pendapatan antara rumah tangga petani karet. Pada hakekatnya ketimpangan pembagian pendapatan disebabkan karena perbedaan dalam pemilikan dan penguasaan modal, kekayaan dan kepentingan yang berbeda, dalam segi lain ketimpangan tersebut dapat pula disebabkan oleh keterampilan (skill) yang dimiliki oleh petani itu sendiri. Hasil perhitungan pendapatan rata-rata petani karet di Kabupaten Pelalawan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. : Distribusi Pendapatan Rata-rata Petani Karet di Kabupaten Pelalawan (Rp 000), Tahun 2013

Kelas	Batas Pendapatan	Titik Tengah (X)	Frekuensi (F)	(F.X)
I	15.320 – 26.683	21.001,50	42	882.063,00
II	26.684 – 38.047	32.365,50	28	906.234,00
III	38.048 – 49.411	43.729,50	19	787.131,00
IV	49.412 – 60.775	55.093,50	5	220.374,00
V	60.776 – 72.139	66.457,50	4	265.830,00
VI	72.140 – 83.500	77.821,50	2	155.643,00
	Jumlah		100	3..217.275,00

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui rata-rata pendapatan petani karet per tahun di Kabupaten Pelalawan sebesar Rp 32.172.000,- . Pendapatan petani terendah sebesar Rp 15.320.000,- per tahun dan pendapatan tertinggi sebesar Rp 83.500,00,-. Analisis ketimpangan pendapatan yang diperoleh dengan Gini Ratio pada petani karet di Kabupaten Pelalawan sebesar 0,26. Ini menunjukkan bahwa tingkat kesenjangan atau ketimpangan pendapatan antara rumah tangga petani karet adalah rendah. Angka Gini Ratio sebesar 0,26 menunjukkan pendapatan rumah tangga sampel relatif merata. Rendahnya Gini Ratio disebabkan karena di daerah penelitian mayoritas petani bekerja pada sektor pertanian dengan jenis usaha yang sama yaitu perkebunan karet, selain itu juga luas lahan relatif juga tidak jauh berbeda. Untuk pengukuran pemerataan dengan porsi pendapatan yang diterima oleh petani maka secara grafis angka Gini Ratio dapat dikombinasikan dengan kurva Lorenz yang dapat dilihat pada Gambar 2.

Gambar 2. : Kurva Lorenz Dari Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet Rakyat Desa Kepau Jaya Tahun 2012



Berdasarkan kurva Lorenz tersebut dapat dilihat bahwa distribusi pendapatan petani di daerah penelitian relatif merata. Hal ini bisa dilihat bahwa kurva Lorenz yang terjadi tidak melengkung jauh dari garis 45^0 , ini menunjukkan bahwa pendapatan antara petani tidak berbeda jauh atau relatif merata. Perbedaan pendapatan terjadi karena adanya perbedaan sumber pendapatan antara responden, karena sebagian responden ada yang memiliki pekerjaan sampingan. Todaro (1983), mengatakan bahwa angka Koefisien Gini yang berada diantara 0,20 – 0,35 menunjukkan bahwa suatu daerah memiliki distribusi pendapatan yang relatif merata.

Tabel 2. : Tingkat Kemerataan Pendapatan Petani Karet di Kabupaten Pelalawan , Tahun 2013

Kelompok Pendapatan Dalam Masyarakat	Persentase Dari Jumlah Pendapatan yang Diterima (%)
40% Penduduk yang berpenghasilan rendah menerima bagian dari jumlah pendapatan	21,32
40% Penduduk yang berpenghasilan menengah menerima bagian dari jumlah pendapatan	40,80
40% Penduduk yang berpenghasilan tinggi menerima bagian dari jumlah pendapatan	37,68

Pada Tabel 2 nampak bahwa 40% penduduk yang berpenghasilan rendah di Kabupaten Pelalawan telah menerima sebesar 21,32% dari seluruh jumlah pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa pola dasar distribusi pendapatan petani karet di Kabupaten Pelalawan adalah baik. Berdasarkan kriteria Bank Dunia yang menjadi perhatian adalah kelompok 40% yang berpenghasilan rendah karena kelompok ini merupakan kelompok marginal yang dalam perencanaan harus ditingkatkan pendapatannya. Jika bagian pendapatan yang diterima semakin kecil dibandingkan dengan pendapatan sebelumnya maka dapat dikatakan bahwa hasil pembangunan yang dilaksanakan hanya dinikmati oleh kelompok yang berpendapatan menengah dan tinggi.

KESIMPULAN

Pendapatan rata-rata petani karet di Kabupaten Pelalawan per tahun Rp 32.172.000,- dengan distribusi pendapatan agak merata, nilai indeks gini ratuo (IGR) sebesar 0,26. Berdasarkan kriteria Bank Dunia, tingkat ketimpangan pendapatan petani perkebunan karet digolongkan baik, 40% penduduk berpendapatan rendah memperoleh sekitar 21,32%. Walaupun pada distribusi dikatakan baik hal ini belum menggambarkan tingkat kesejahteraan petani tersebut, karena pendapatan petani relatif rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arndt, H. W, 1992. Pembangunan dan pemerataan, LP3S, Jakarta.
- Gunarto, 2001. Ketimpangan Distribusi Pendapatan dan Kesejahteraan di Propinsi Lampung. Jurnal Sosial Ekonomika, Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
- Ifdal, 2003. Meningkatkan Kemandirian Dan Kesejahteraan Petani Melalui PKPI. PSI-SDALP UNAND, Padang.
- Kakwani, N. 1987. Analysing Redistribution Policies: A Study Using Australian Data. Cambridge University Press, Cambridge.
- Keynes dalam Soelistyo, 1995. Pengantar Ilmu Ekonomi Makro. Karunika, Universitas Terbuka, Jakarta.
- Kohar, A, dkk. 2004. Analisis Distribusi Pendapatan Pada Sektor Perikanan :Studi Kasus Di Jawa Tengah. Email : a_kohar_fish@yahoo.com. Diakses maret 2012
- Kusrini, Novira., Irham dkk. 2009. Dampak Penggunaan Varietas Unggul Terhadap Distribusi Pendapatan Petani Jagung di Kalimantan Barat. Jurnal Aplikasi Manajemen Volume 7 Nomor 1. Diakses maret 2012.
- Salim, E, 1994. Perencanaan Pembangunan dan Pemerataan Pendapatan, Inti Idayu, Press Jakarta
- Scat dan Ardnt, 1991. Pengantar Analisa Pertanian UI Press.
- Soekartawi, 1993. Politik Pertanian Dan Pembangunan Pertanian Teori dan Aplikasinya. PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sritua, A. 1993. Metodologi Penelitian Ekonomi. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sutomo, S. dan N.S. Sulistini. 1987. Distribusi Pendapatan dan Pola Pengeluaran Rumah Tangga: Pengamatan Berdasarkan SNSE Indonesia 1975 dan 1980. Jurnal Ekonomi Keuangan Indonesia, 35(2): 211-247. Diakses maret 2012.
- Todaro, 1992 Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Erlangga, Ciracas, Jakarta.
- World Bank, World Development Report 1990, Oxford University Press, Oxford,etc, 1990